

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia

Diah Astuti¹, Arief Rahman^{2*}

^{1,2}Magister Akuntansi, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹21919008@students.uui.ac.id, ²arief.rahman@uui.ac.id

Abstract

Fraud in higher education institutions, particularly in Private Universities (Perguruan Tinggi Swasta/PTS), poses a serious threat to institutional reputation, financial integrity, and governance effectiveness. Such unethical practices can undermine public trust and disrupt the sustainability of educational operations. This study aims to analyze the factors influencing fraud in Indonesian PTS by employing the Institutional Theory framework, which emphasizes how organizational behavior is shaped by institutional pressures. Specifically, this research examines the influence of coercive, mimetic, and normative pressures, as well as the role of information technology in fraud prevention efforts. A quantitative approach using a survey method was applied, involving 100 respondents consisting of structural lecturers and administrative staff across various PTS in Indonesia. The collected data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to test the proposed hypotheses. The results indicate that coercive, mimetic, and normative pressures significantly affect fraud occurrence, suggesting that institutional environments strongly shape behavioral tendencies. Additionally, the effective utilization of information technology was found to play a crucial role in strengthening internal controls and reducing opportunities for fraudulent practices. This study contributes theoretically to the development of financial governance research in the education sector by integrating institutional theory with technological perspectives, and it offers practical insights for university management in formulating more effective, measurable, and sustainable anti-fraud policies to safeguard institutional accountability and credibility.

Keywords: Coercive Pressure, Fraud, Institutional Theory, Private Universities.

Abstrak

Kecurangan di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Perguruan Tinggi Swasta (PTS), menimbulkan ancaman serius terhadap reputasi institusi, integritas keuangan, dan efektivitas tata kelola. Praktik tidak etis tersebut dapat merusak kepercayaan publik dan mengganggu keberlanjutan operasional pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan di PTS Indonesia dengan menggunakan kerangka Teori Kelembagaan, yang menekankan bagaimana perilaku organisasi dibentuk oleh tekanan institusional. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pengaruh tekanan koersif, mimitik, dan normatif, serta peran teknologi informasi dalam upaya pencegahan kecurangan. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei diterapkan, melibatkan 100 responden yang terdiri dari dosen struktural dan staf administrasi di berbagai PTS di Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan koersif, mimitik, dan normatif secara signifikan memengaruhi terjadinya kecurangan, yang menunjukkan bahwa lingkungan institusional sangat membentuk kecenderungan perilaku. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi yang efektif terbukti memainkan peran krusial dalam memperkuat pengendalian internal dan mengurangi peluang praktik kecurangan. Studi ini berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan penelitian tata kelola keuangan di sektor pendidikan dengan mengintegrasikan teori kelembagaan dengan perspektif teknologi, dan menawarkan wawasan praktis bagi manajemen universitas dalam merumuskan kebijakan anti-penipuan yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan guna menjaga akuntabilitas dan kredibilitas institusi.

Kata Kunci: Institutional Theory, Kecurangan, Perguruan Tinggi Swasta, Tekanan Koersif.

1. PENDAHULUAN

Kecurangan (*Fraud*) merupakan ancaman serius bagi organisasi di berbagai sektor dan dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, kerusakan reputasi, dan bahkan kehancuran suatu organisasi [1, 2]. Salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan di tempat kerja oleh karyawan organisasi melibatkan penyalahgunaan atau penerapan yang salah dari sumber daya atau aset organisasi untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi, yang menyebabkan kerugian finansial yang signifikan dan merupakan ancaman utama [3,2]. Kategori utama kecurangan pekerjaan meliputi kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi dan dalam setiap kategori, serta ada beberapa jenis skema kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan sebagai akibat dari pekerjaan mereka dalam suatu organisasi [4]. Skema kecurangan pekerjaan yang umum termasuk, antara lain, pelanggaran keuangan, penyalahgunaan informasi, pelanggaran sumber daya manusia atau penyimpangan pengadaan [5].

Di banyak negara, sektor pendidikan merupakan salah satu komponen terbesar dari sektor publik [6, 7]. Sayangnya, kasus kecurangan dalam dunia pendidikan (disebut sebagai Perguruan Tinggi) merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia, yang dominan dan terus meningkat di dunia akademis [8, 9]. Sementara itu, kecurangan dalam Perguruan Tinggi dapat disebut sebagai segala jenis praktik korupsi, korupsi di sektor pendidikan dapat dibatasi pada korupsi mencakup berbagai macam kegiatan, dari *favoritisme*, *nepotisme* dan *klientelisme* (korupsi politik), permintaan atau pemerasan (korupsi legislatif), dan penggelapan dan penyuapan (korupsi administratif) [6, 7]. Korupsi di sektor pendidikan juga dapat berupa korupsi birokrasi, di mana seorang karyawan dibayar untuk mempercepat prosedur kerja tertentu atau untuk memperlambat penyelidikan atas penyelidikan disipliner. Pendidikan tinggi menghadapi insiden kegiatan kecurangan yang dapat mencakup pencurian kecurangan akuntansi yang dapat menyebabkan kerugian atau kewajiban, melalui pemalsuan atau informasi yang menyesatkan [10]. Hal itu, menyebabkan organisasi kehilangan miliaran dolar setiap tahunnya karena kecurangan di tempat kerja, termasuk penyalahgunaan aset, korupsi, dan pelaporan keuangan yang curang dan mengakibatkan kerugian sekitar 5% dari pendapatan tahunan mereka dan berdampak pada bisnis dari semua ukuran dan lintas industri [1].

Berdasarkan Gambar 1.1, hasil survei yang dilakukan oleh IIA Indonesia dan ACFE [1]. Hal ini, menyatakan bahwa risiko kecurangan yang mungkin terjadi paling banyak adalah benturan kepentingan/penyalahgunaan jabatan; penyalahgunaan inventory dan/atau aset organisasi; kecurangan atas pengadaan barang/jasa antara lain penyuapan, *kickback*, pemberian hadiah ilegal, gratifikasi; kecurangan atas pengeluaran dan/atau penerimaan uang antara lain *lapping*, pengeluaran uang yang tidak sah; serta kecurangan/manipulasi laporan keuangan baik aset/*net income overstatement/understatement*. Semua risiko-risiko ini merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan dan integritas sebuah organisasi [1].

Menurut ACFE (2024) [1], terdapat tiga besar pelaku kecurangan dalam organisasi, bahwa pelaku kecurangan umumnya adalah Staff/Karyawan sebesar 48%, disusul dengan Manajemen dengan 33%, dan Vendor/Supplier/Pihak ke-3 dengan 19%. Mungkin ada beberapa alasan mengapa pelaku *fraud* atau kecurangan keuangan sering kali berasal dari internal staf atau karyawan suatu organisasi [1].

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan utama mencerdaskan peserta didik dan membentuk karakter moral, yang menuntut pengelolaan sarana, prasarana, dan keuangan secara transparan dan akuntabel (Jamil, 2012). Namun, lemahnya pengendalian internal memicu terjadinya kecurangan, terutama dalam pengadaan barang dan jasa, sebagaimana ditemukan oleh KPK pada beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Jawa dan Sumatera (KPK, 2013).

Penelitian ini menggunakan Institutional Theory [11, 12] untuk memahami tekanan eksternal yang memengaruhi praktik kecurangan, melalui tiga bentuk isomorfisme: coercive, mimetic, dan normative. Literature menunjukkan bahwa tekanan institusional dapat memengaruhi perilaku organisasi dan legitimasi mereka, namun dampak nilai dan keyakinan individu juga perlu diperhatikan [13, 14, 15]. Beberapa studi sebelumnya menggunakan Fraud Triangle dan Fraud Diamond untuk menjelaskan kecurangan akademik di Perguruan Tinggi, menunjukkan tekanan, kesempatan, dan motivasi sebagai faktor utama [16, 17, 18].

Selain itu, penerapan teknologi informasi dipandang sebagai instrumen penting untuk meningkatkan pengendalian internal dan mencegah kecurangan, meski tetap berpotensi disalahgunakan [19]. Konsep *loose-coupling* menjelaskan konflik antara aturan formal dan praktik aktual yang bisa memicu fraud di institusi pendidikan [20].

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia, dengan fokus pada peran *coercive*, *mimetic*, *normative isomorphism*, dan teknologi informasi dalam upaya pencegahan kecurangan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penelitian tata kelola risiko di sektor pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1–6 yang disebar secara elektronik kepada 150 responden, terdiri atas dosen dengan jabatan struktural dan pegawai tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses keuangan, operasional, serta pengadaan barang dan jasa. Populasi penelitian adalah seluruh dosen dengan jabatan struktural dan pegawai tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses keuangan, operasional, serta pengadaan barang dan jasa di PTS. Sampel penelitian berjumlah 150 responden yang dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Jumlah ini ditentukan dengan mempertimbangkan pedoman minimal 10 kali jumlah indikator yang dianalisis dalam *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*. Selain alasan teknis tersebut, pemilihan jumlah responden juga didasarkan pada keterjangkauan akses peneliti dan tingkat kesediaan responden yang memenuhi kriteria inklusi. Meskipun *convenience sampling* dapat membatasi generalisasi temuan, metode ini dipandang tepat dalam konteks penelitian eksploratif dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, serta tetap memberikan gambaran empiris yang relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* untuk menguji hubungan antarvariabel independen Tekanan Koersif, Tekanan Mimetik, Tekanan Normatif, dan Teknologi Informasi terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan. Model pengukuran (*outer model*) dievaluasi melalui validitas konvergen, diskriminan, dan reliabilitas komposit, sedangkan model struktural (*inner model*) dianalisis melalui R-square, Q-square, dan uji signifikansi koefisien jalur menggunakan *bootstrapping* dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji validitas konvergen mengacu pada nilai *loading factor* $\geq 0,7$. Beberapa indikator, yaitu X1.5, X3.3, dan Y1.3, dieliminasi karena memiliki nilai *loading factor* $< 0,7$ sehingga berpotensi menurunkan validitas konstruk. Reliabilitas instrumen dinilai melalui *composite reliability* dengan nilai di atas 0,7 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Seluruh hasil uji disajikan dalam tabel dengan judul dan keterangan lengkap untuk memudahkan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan estimasi hubungan antarindikator dan konstruk laten, serta memberikan dasar bagi interpretasi empiris yang dapat direplikasi pada penelitian sejenis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

| No | Karakteristik Responden | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|-------------------------|--------|----------------|
| 1. | Jenis Kelamin | | |
| | Laki – laki | 35 | 35 |
| | Perempuan | 65 | 65 |
| 2. | Usia | | |
| | dibawah 20 th | 0 | 0 |
| | 20 th s/d 30 th | 23 | 23 |
| | 31 th s/d 40 th | 29 | 29 |
| | 41 th s/d 50 th | 28 | 28 |
| | Diatas 50 th | 20 | 20 |
| 3. | Pendidikan | | |
| | SMA | 2 | 2 |
| | DIII | 8 | 8 |
| | S1 | 53 | 53 |
| | S2 | 37 | 37 |
| | S3 | 0 | 0 |

| | | | |
|----|-----------------------|----|----|
| 4. | Jabatan | | |
| | Pimpinan Unit Kerja | 21 | 21 |
| | Kepala Sub Unit Kerja | 22 | 22 |
| | Staf | 57 | 57 |
| 5 | Lama Kerja | | |
| | Dibawah 1 th | 0 | 0 |
| | 1 s/d 5 th | 18 | 18 |
| | 6 s.d 10 th | 26 | 26 |
| | Diatas 10 th | 56 | 56 |

Sumber: SmartPLS, 2025

Tabel 1 menyajikan data demografis responden penelitian. Dari 100 responden, mayoritas adalah perempuan (65%) dengan rentang usia dominan 31–50 tahun (57%). Tingkat pendidikan sebagian besar merupakan lulusan S1 (53%) dan S2 (37%), sedangkan jenjang SMA dan DIII hanya 10%. Jabatan responden didominasi staf (57%), sementara pimpinan unit kerja (21%) dan kepala sub-unit kerja (22%) relatif seimbang. Dari segi pengalaman kerja, mayoritas responden telah bekerja di atas 10 tahun (56%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki tingkat pendidikan tinggi dan pengalaman kerja panjang, sehingga jawaban mereka dapat dianggap representatif dalam menilai isu kecurangan di perguruan tinggi.

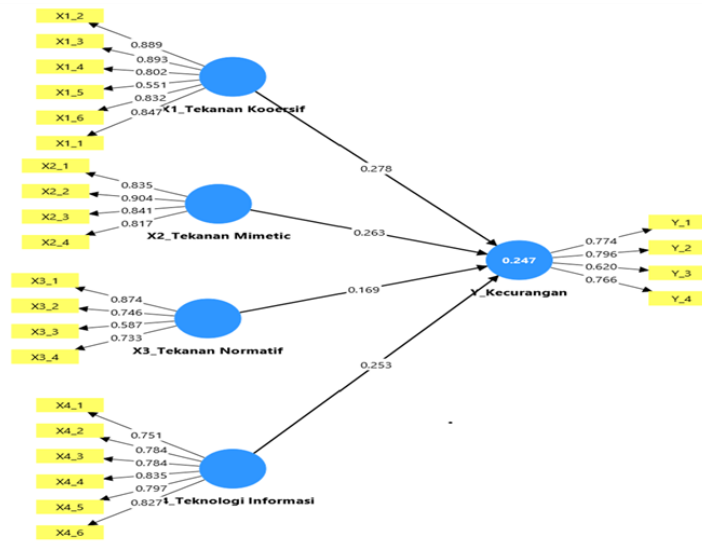
3.2 Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2. Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | Kode Indikator | Mean | Min | Max | Std. Deviasi | Skewness |
|---------------------|----------------|-------|-------|-------|--------------|----------|
| Tekanan Koersif | KOE-1 | 4,481 | 3,000 | 6,000 | 0,700 | -0,015 |
| | KOE-2 | 4,407 | 3,000 | 6,000 | 0,694 | -0,083 |
| | KOE-3 | 4,444 | 3,000 | 6,000 | 0,737 | 0,054 |
| | KOE-4 | 4,546 | 3,000 | 6,000 | 0,686 | -0,169 |
| | KOE-5 | 4,444 | 3,000 | 6,000 | 0,711 | -0,427 |
| | KOE-6 | 4,472 | 3,000 | 6,000 | 0,922 | -0,000 |
| Tekanan Mimetik | MIM-1 | 4,398 | 3,000 | 6,000 | 0,732 | 0,073 |
| | MIM-2 | 4,398 | 3,000 | 6,000 | 0,706 | 0,049 |
| | MIM-3 | 4,472 | 3,000 | 6,000 | 0,673 | 0,195 |
| | MIM-4 | 4,324 | 3,000 | 6,000 | 0,743 | 0,213 |
| Tekanan Normatif | NOR-1 | 4,444 | 2,000 | 6,000 | 0,711 | -0,114 |
| | NOR-2 | 4,426 | 3,000 | 6,000 | 0,683 | -0,081 |
| | NOR-3 | 4,435 | 2,000 | 6,000 | 0,656 | -0,155 |
| | NOR-4 | 4,361 | 3,000 | 6,000 | 0,673 | -0,033 |
| Teknologi Informasi | TI-1 | 4,602 | 3,000 | 6,000 | 0,623 | -0,162 |
| | TI-2 | 4,593 | 3,000 | 6,000 | 0,624 | -0,126 |
| | TI-3 | 4,620 | 3,000 | 6,000 | 0,649 | -0,046 |
| | TI-4 | 4,694 | 3,000 | 6,000 | 0,630 | 0,128 |
| | TI-5 | 4,602 | 3,000 | 6,000 | 0,680 | -0,198 |
| | TI-6 | 4,602 | 3,000 | 6,000 | 0,623 | -0,072 |
| Kecurangan | KEC-1 | 4,398 | 3,000 | 6,000 | 0,592 | 0,133 |
| | KEC-2 | 4,361 | 3,000 | 6,000 | 0,659 | -0,161 |
| | KEC-3 | 4,380 | 3,000 | 5,000 | 0,556 | -0,163 |
| | KEC-4 | 4,398 | 3,000 | 6,000 | 0,592 | 0,133 |

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa variabel tekanan koersif memiliki mean 4,407 - 4,546 dengan standar deviasi 0,686–0,922 dan skewness -0,427 - 0,054, menandakan persepsi cukup tinggi dengan sebaran data normal. Tekanan mimetik berada pada mean 4,324 - 4,472 dengan standar deviasi 0,673 - 0,743 serta skewness positif 0,049 - 0,213, mencerminkan konsistensi jawaban yang moderat. Tekanan normatif menunjukkan mean 4,361 - 4,444 dengan standar deviasi 0,656 - 0,711 serta skewness -0,155– - 0,033, yang berarti persepsi responden relatif konsisten dengan distribusi data simetris. Teknologi informasi memiliki mean tertinggi yaitu 4,593 - 4,694 dengan standar deviasi 0,623 - 0,680 dan skewness -0,198 - 0,128, menandakan penerimaan positif dengan data stabil. Sementara itu, variabel kecurangan menunjukkan mean 4,361 - 4,398 dengan standar deviasi 0,556 - 0,659 dan skewness -0,163 - 0,133, mengindikasikan adanya persepsi signifikan dengan distribusi normal. Secara keseluruhan, seluruh variabel berada pada kategori menengah ke atas dengan standar deviasi rendah hingga moderat, sehingga data dianggap konsisten dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3.3 Hasil Uji Statistik Inferensial



Gambar 1. Hasil Uji Outer Model

Berdasarkan Gambar 2 diatas, maka akan dilakukan evaluasi perbaikan model dengan melihat masing-masing koefisien peubah laten dengan indikatornya. Nilai koefisien dibawah 0,7 merupakan nilai yang tidak valid sehingga harus dikeluarkan dari model. Penilaian outer model reflektif dilakukan dengan membandingkan nilai loading factor dengan nilai standarnya (> 0,7) (Hair, dkk., 2011). Jika nilai indikator yang memiliki nilai loading factor dibawah standar harus dikeluarkan (drop) dari model. Untuk lebih detail lihat Tabel 3

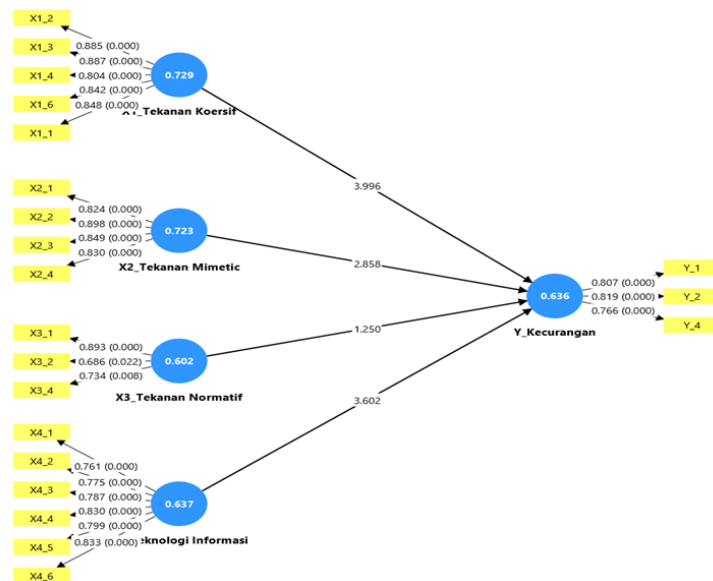
Tabel 3. Nilai Loading faktor seluruh konstruk

| Konstruk | Item dan ID | Loading factor |
|----------------------|---|----------------|
| Tekanan Koersif (X1) | Perguruan Tinggi kami telah menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020, mengatur tentang Perlakuan Pajak Penghasilan (X1.1) | 0,847 |
| | Peraturan 68/PMK.03/2020 penting bagi Perguruan Tinggi Kami untuk mencegah adanya kecurangan. (X1.2) | 0,889 |
| | Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan standar peraturan yang jelas dan harus dipatuhi oleh seluruh Perguruan Tinggi Swasta untuk mencegah kecurangan (X1.3) | 0,893 |
| | Perguruan Tinggi kami pernah menerima konsekuensi berupa pembayaran PPh dari Direktorat Jenderal Pajak sebelum menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020 (X1.4) | 0,802 |
| | Perguruan Tinggi kami sudah melakukan pelaporan kegiatan Hibah sesuai dengan Pedoman pelaporan kegiatan Hibah (X1.5) | 0,551 |
| | Perguruan Tinggi kami menerapkan pencegahan kecurangan pengadaan barang dan jasa (X1.6) | 0,832 |
| Tekanan Mimetic (X2) | Perguruan Tinggi kami melakukan benchmarking untuk membuat struktur organisasi yang jelas dalam pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan Institusi (X2.1) | 0,835 |
| | Perguruan Tinggi Kami melakukan benchmarking untuk membuat panduan, alur (prosedur) yang jelas untuk masing-masing jenis pekerjaan sehingga dapat mencegah kecurangan. (X2.2) | 0,904 |
| | Perguruan Tinggi telah menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab karyawan (X2.3) | 0,841 |
| | Perguruan Tinggi kami meniru Tata Kelola Perguruan Tinggi Swasta lain yang mempunyai Tata kelola yang baik dalam bidang pencegahan kecurangan (X2.4) | 0,817 |
| Tekanan Normatif(X3) | Latar belakang pendidikan karyawan di Perguruan Tinggi kami sesuai dengan bidang pekerjaan dapat mencegah kecurangan (X3.1) | 0,874 |
| | Karyawan Perguruan Tinggi kami mengikuti pelatihan terkait fraud, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencegah kecurangan di Perguruan Tinggi kami (X3.2) | 0,746 |

| | | |
|---|---|--|
| | Meningkatnya kesadaran karyawan atas pencegahan kecurangan telah mendorong Perguruan Tinggi kami melakukan pencegahan kecurangan (X3.3) | 0,587 |
| | Bertanggung jawab terhadap pencegahan kecurangan dan pengungkapan informasi kecurangan merupakan dasar penilaian bagi Perguruan Tinggi kami mendapat Opini WTP dalam Audit Eksternal (X3.4) | 0,733 |
| Teknologi Informasi (X4) | Perguruan Tinggi kami memiliki teknologi informasi yang maju agar dapat mencegah kecurangan (X4.1) | 0,751 |
| | Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi modern banyak digunakan untuk mencegah kecurangan (X4.2) | 0,784 |
| | Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi canggih secara signifikan meningkatkan pencegahan kecurangan (X4.3) | 0,784 |
| | Karyawan di Perguruan Tinggi kami terlatih dengan baik untuk bekerja dengan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan (X4.4) | 0,835 |
| | Karyawan di Perguruan Tinggi kami sangat termotivasi untuk bekerja dengan teknologi informasi modern agar dapat mencegah kecurangan (X4.5) | 0,797 |
| | Di Perguruan Tinggi kami, manajemen puncak sangat mementingkan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan(X4.5) | 0,827 |
| | Kecurangan (Y) | Pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan dana hibah di Perguruan Tinggi kami (Y1.1) |
| Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pengelolaan penggunaan dana sisa lebih (Y1.2) | | 0,796 |
| Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan pengadaan barang dan jasa (Y1.3) | | 0,620 |
| Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pembuatan laporan keuangan Perguruan tinggi (Y1.4) | | 0,766 |

Sumber: SmartPLS, 2025

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, beberapa item indikator dikeluarkan dari model karena memiliki nilai loading factor di bawah standar 0,7, yaitu X1.5 (pelaporan kegiatan Hibah), X3.3 (kesadaran karyawan atas pencegahan kecurangan), dan Y1.3 (kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa). Evaluasi dilakukan dengan meninjau kembali koefisien indikator serta hubungan antar peubah laten pada outer model, sehingga indikator-indikator yang tidak memenuhi kriteria reliabilitas dikeluarkan. Selanjutnya, model diperbaiki dan diuji ulang tanpa indikator tersebut hingga diperoleh model terbaik dengan nilai loading factor di atas 0,7 yang memenuhi standar, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Uji Outer Model setelah estimasi ulang

Berdasarkan Gambar 3, setelah revisi, jumlah item pada model pengukuran berkurang dari 24 menjadi 21 item. Hasil uji dengan Smart PLS menunjukkan semua nilai loading factor di atas 0,7. Dengan demikian, seluruh item dalam kuesioner dinyatakan valid. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item dalam kuesioner mempunyai nilai loading factor yang valid (lihat tabel 4).

Tabel 4. Revisi Nilai Loading factor seluruh konstruk

| Konstruk | Item dan ID | Loading factor |
|---|---|---|
| Tekanan Koersif (X1) | Perguruan Tinggi kami telah menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020, mengatur tentang Perlakuan Pajak Penghasilan (X1.1) | 0,848 |
| | Peraturan 68/PMK.03/2020 penting bagi Perguruan Tinggi Kami untuk mencegah adanya kecurangan. (X1.2) | 0,885 |
| | Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan standar peraturan yang jelas dan harus dipatuhi oleh seluruh Perguruan Tinggi Swasta untuk mencegah kecurangan (X1.3) | 0,887 |
| | Perguruan Tinggi kami pernah menerima konsekuensi berupa pembayaran PPh dari Direktorat Jenderal Pajak sebelum menerapkan Peraturan 68/PMK.03/2020 (X1.4) | 0,804 |
| | Perguruan Tinggi kami menerapkan pencegahan kecurangan pengadaan barang dan jasa (X1.6) | 0,842 |
| | Tekanan Mimetic (X2) | Perguruan Tinggi kami melakukan benchmarking untuk membuat struktur organisasi yang jelas dalam pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan Institusi (X2.1) |
| Perguruan Tinggi Kami melakukan benchmarking untuk membuat panduan, alur (prosedur) yang jelas untuk masing-masing jenis pekerjaan sehingga dapat mencegah kecurangan. (X2.2) | | 0,898 |
| Perguruan Tinggi telah menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara wewenang dan tanggung jawab karyawan (X2.3) | | 0,849 |
| Perguruan Tinggi kami meniru Tata Kelola Perguruan Tinggi Swasta lain yang mempunyai Tata kelola yang baik dalam bidang pencegahan kecurangan (X2.4) | | 0,830 |
| Tekanan Normatif(X3) | Latar belakang pendidikan karyawan di Perguruan Tinggi kami sesuai dengan bidang pekerjaan dapat mencegah kecurangan (X3.1) | 0,893 |
| | Karyawan Perguruan Tinggi kami mengikuti pelatihan terkait fraud, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencegah kecurangan di Perguruan Tinggi kami (X3.2) | 0,686 |
| | Bertanggung jawab terhadap pencegahan kecurangan dan pengungkapan informasi kecurangan merupakan dasar penilaian bagi Perguruan Tinggi kami mendapat Opini WTP dalam Audit Eksternal (X3.4) | 0,734 |
| Teknologi Informasi (X4) | Perguruan Tinggi kami memiliki teknologi informasi yang maju agar dapat mencegah kecurangan (X4.1) | 0,761 |
| | Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi modern banyak digunakan untuk mencegah kecurangan (X4.2) | 0,775 |
| | Di Perguruan Tinggi kami, teknologi informasi canggih secara signifikan meningkatkan pencegahan kecurangan (X4.3) | 0,787 |
| | Karyawan di Perguruan Tinggi kami terlatih dengan baik untuk bekerja dengan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan (X4.4) | 0,830 |
| | Karyawan di Perguruan Tinggi kami sangat termotivasi untuk bekerja dengan teknologi informasi modern agar dapat mencegah kecurangan (X4.5) | 0,799 |
| | Di Perguruan Tinggi kami, manajemen puncak sangat mementingkan teknologi informasi modern untuk mencegah kecurangan(X4.5) | 0,833 |
| Kecurangan (Y) | Pernah terjadi kecurangan dalam pengelolaan dana hibah di Perguruan Tinggi kami (Y1.1) | 0,807 |
| | Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pengelolaan penggunaan dana sisa lebih (Y1.2) | 0,819 |
| | Perguruan Tinggi kami, pernah terjadi kecurangan didalam pembuatan laporan keuangan Perguruan tinggi (Y1.4) | 0,766 |

Sumber: SmartPLS, 2025

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada tabel 4, menjelaskan bahwa masing-masing indikator variabel yang telah di revisi memiliki nilai outer loading > 0,7. Data di atas menunjukkan tidak terdapat indikator variabel yang nilai outer loading-nya di bawah 0,7 sehingga semua indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Revisi Nilai Loading factor seluruh konstruk

| Item | Kode Indikator | X1_Tekanan Koersif | X2_Tekanan Mimetic | X3_Tekanan Normatif | X4_Teknologi Informasi | Y_Kecurangan |
|------|----------------|--------------------|--------------------|---------------------|------------------------|--------------|
| X1_1 | KOE-1 | 0,848 | -0,045 | 0,091 | -0,039 | 0,192 |
| X1_2 | KOE-2 | 0,885 | -0,072 | 0,078 | -0,082 | 0,251 |
| X1_3 | KOE-3 | 0,887 | -0,087 | 0,062 | -0,04 | 0,246 |
| X1_4 | KOE-4 | 0,804 | -0,047 | -0,029 | 0,002 | 0,211 |
| X1_6 | KOE-6 | 0,842 | -0,123 | -0,026 | -0,06 | 0,199 |
| X2_1 | MIM-1 | -0,025 | 0,824 | 0,145 | -0,052 | 0,224 |
| X2_2 | MIM-2 | -0,084 | 0,898 | 0,132 | 0,019 | 0,242 |
| X2_3 | MIM-3 | -0,025 | 0,849 | 0,046 | -0,018 | 0,164 |
| X2_4 | MIM-4 | -0,147 | 0,83 | 0,082 | 0,094 | 0,234 |
| X3_1 | NOR-1 | 0,023 | 0,167 | 0,893 | 0,157 | 0,215 |
| X3_2 | NOR-2 | -0,081 | 0,004 | 0,686 | 0,021 | 0,037 |
| X3_4 | NOR-4 | 0,089 | 0,02 | 0,734 | 0,006 | 0,129 |
| X4_1 | TI-1 | -0,101 | -0,013 | 0,096 | 0,761 | 0,139 |
| X4_2 | TI-2 | 0,034 | 0,061 | 0,068 | 0,775 | 0,189 |
| X4_3 | TI-3 | -0,121 | 0,121 | 0,082 | 0,787 | 0,245 |
| X4_4 | TI-4 | -0,030 | 0,01 | 0,023 | 0,83 | 0,269 |
| X4_5 | TI-5 | -0,010 | -0,082 | 0,141 | 0,799 | 0,238 |
| X4_6 | TI-6 | -0,031 | -0,03 | 0,151 | 0,833 | 0,194 |
| Y_1 | KCR-1 | 0,249 | 0,249 | 0,137 | 0,206 | 0,807 |
| Y_2 | KCR-2 | 0,251 | 0,111 | 0,239 | 0,251 | 0,819 |
| Y_4 | KCR-4 | 0,105 | 0,269 | 0,111 | 0,203 | 0,766 |

Sumber: SmartPLS, 2025

Berdasarkan Tabel 4, setiap indikator memiliki nilai cross loading tertinggi pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa indikator penelitian memiliki discriminant validity yang baik. Selain itu, nilai AVE juga memenuhi syarat > 0,5 sehingga validitas diskriminan penelitian ini dinyatakan terpenuhi.

Tabel 5. Average Variance Extraction (AVE)

| Variabel | Average Variant Extracted (AVE) |
|------------------------|---------------------------------|
| X1_Tekanan Koersif | 0,729 |
| X2_Tekanan Mimetic | 0,723 |
| X3_Tekanan Normatif | 0,602 |
| X4_Teknologi Informasi | 0,637 |
| Y_Kecurangan | 0,636 |

Sumber: SmartPLS, 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel IV.9, nilai AVE untuk setiap variabel lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 6. Composite Reliability

| Variabel | Composite Reability |
|------------------------|---------------------|
| X1_Tekanan Koersif | 0,916 |
| X2_Tekanan Mimetic | 0,884 |
| X3_Tekanan Normatif | 0,818 |
| X4_Teknologi Informasi | 0,901 |
| Y_Kecurangan | 0,721 |

Sumber: SmartPLS, 2025

Tabel 6 menjelaskan bahwa nilai reliabilitas komposit untuk semua variabel penelitian adalah > 0,6 yang menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi persyaratan reliabilitas komposit

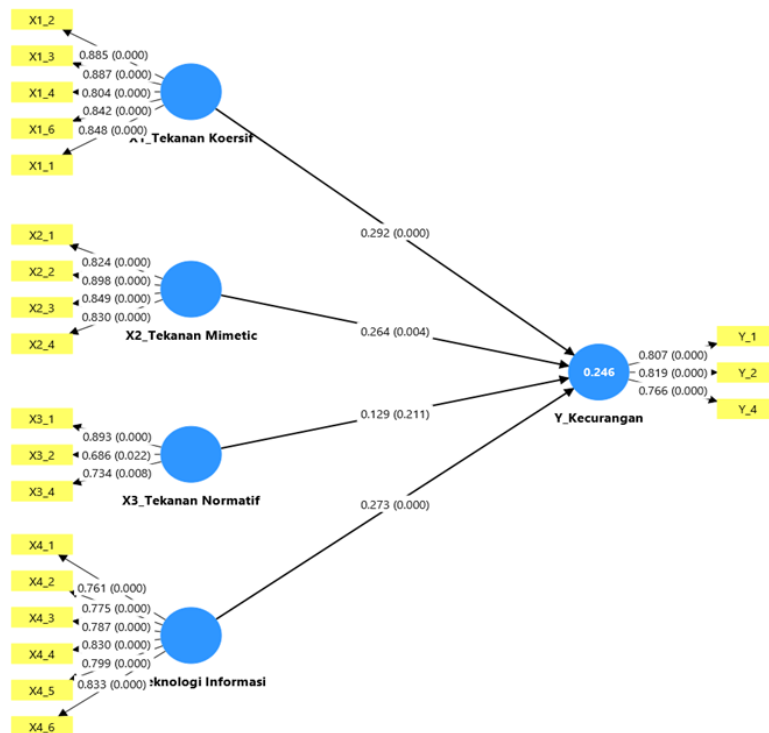
Table 7. Cronbach Alpha

| Variabel | Cronbach's alpha |
|------------------------|------------------|
| X1_Tekanan Koersif | 0,907 |
| X2_Tekanan Mimetic | 0,873 |
| X3_Tekanan Normatif | 0,730 |
| X4_Teknologi Informasi | 0,887 |
| Y_Kecurangan | 0,715 |

Sumber: SmartPLS, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 7, di atas menunjukkan bahwa nilai alfa Cronbach untuk setiap variabel penelitian lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian memenuhi persyaratan alfa Cronbach, yang berarti semua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Selanjutnya adalah lanjut ke tahap Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dengan menggunakan uji path coefficient, goodness of fit, uji hipotesis, serta nilai R-square. Hasil menunjukkan bahwa R-square mampu menggambarkan kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Secara keseluruhan, model ini sesuai dengan landasan teori substantif dan divisualisasikan pada Gambar IV.3 sebagai acuan interpretasi.



Gambar 4. Hasil Uji Inner Model

Untuk menilai signifikansi model dalam pengujian model struktural, dapat dilihat dari nilai t-statistik antara variabel eksogen ke variabel endogen dalam *Path Coefisien* pada output SmartPLS yang dijelaskan dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Goodness of Fit

| Indikator | Hasil Perhitungan | Interpretasi |
|-------------------------|-------------------|---|
| R-Square (Y_Kecurangan) | 0,246 | Variabel independen menjelaskan 24,6% variasi kecurangan (pengaruh lemah). |
| Q-Square | 0,939484 | Model mampu menjelaskan 93,94% keragaman data, menunjukkan goodness of fit sangat baik. |
| Adjusted R-Square (O) | 0,217 | Peningkatan 1 satuan variabel independen meningkatkan kecurangan sebesar 0,217. |
| Sample Mean (M) | 0,274 | Estimasi rerata koefisien jalur. |
| Standard Deviation | 0,061 | Estimasi model stabil dan presisi tinggi. |
| T-Statistics | 3,571 | > 1,96, hubungan signifikan. |
| P-Values | 0,000 | < 0,05, hubungan signifikan secara statistik. |

Sumber: SmartPLS, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 8, maka dapat dijelaskan bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,246 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 24,6% variasi kecurangan, sehingga termasuk kategori lemah. Namun, nilai *Q-Square* sebesar 0,939484 menandakan bahwa model mampu menjelaskan 93,94% keragaman data, sehingga memiliki relevansi prediktif yang sangat tinggi. Selain itu, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,217 menunjukkan pengaruh positif variabel independen terhadap kecurangan, yang terbukti signifikan berdasarkan *T-statistics* 3,571 dan *P-value* 0,000. Dengan demikian, meskipun kekuatan prediksi *R-Square* lemah, model penelitian secara keseluruhan dapat dinyatakan fit dan mampu memprediksi data dengan baik.

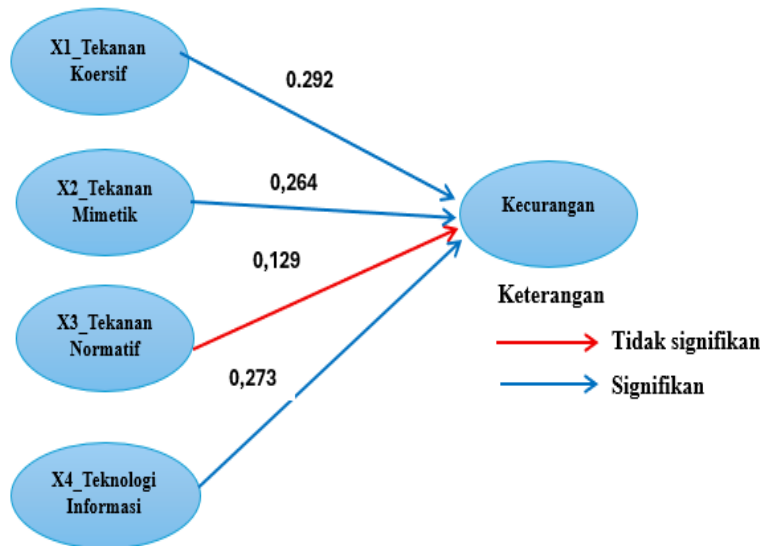
3.4 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 9. Nilai Uji Hipotesis

| Hipotesis | Pengaruh | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values | Hasil |
|-----------|-------------------------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|----------|
| H1 | Tekanan Koersif -> Y_Kecurangan | 0,292 | 0,301 | 0,073 | 3,996 | 0,000 | Diterima |
| H2 | Tekanan Mimetik -> Y_Kecurangan | 0,264 | 0,263 | 0,093 | 2,858 | 0,004 | Diterima |
| H3 | Tekanan Normatif -> Y_Kecurangan | 0,129 | 0,150 | 0,104 | 1,250 | 0,211 | Ditolak |
| H4 | Teknologi Informasi -> Y_Kecurangan | 0,273 | 0,278 | 0,076 | 3,602 | 0,000 | Diterima |

Sumber: SmartPLS, 2025

Pada Tabel 9, maka dapat disimpulkan secara ringkas model pengujian struktural, hubungan antara variabel eksogen ke variabel endogen dalam *Path Coefisien*, yang disajikan pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Hasil model *Path Coefficient*

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat dijelaskan bahwa Hipotesis pertama menunjukkan bahwa tekanan koersif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dengan koefisien beta 0,292, *t-statistik* 3,996 ($>1,96$), dan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Artinya, semakin tinggi tekanan koersif yang dialami responden, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan. Hipotesis kedua membuktikan bahwa tekanan mimetik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dengan koefisien beta 2,264, *t-statistik* 2,858 ($>1,96$), dan *p-value* 0,004 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan organisasi atau individu meniru pihak lain, semakin besar pula potensi terjadinya kecurangan. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tekanan normatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, dengan koefisien beta 0,129, *t-statistik* 1,250 ($<1,96$), dan *p-value* 0,211 ($>0,05$). Tekanan normatif berupa nilai, norma sosial, atau etika profesi tidak terbukti mampu menekan atau meningkatkan kecurangan. Hipotesis

keempat membuktikan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dengan koefisien beta 2,273, t-statistik 3,602 ($>1,96$), dan p-value 0,000 ($<0,05$). Peningkatan efektivitas dan akurasi sistem informasi terbukti dapat menekan potensi terjadinya kecurangan dalam organisasi.

3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diuraikan bahwa karakteristik demografis responden yang dominan perempuan dan mayoritas berada dalam rentang usia produktif dan berpengalaman. Pola demografis semacam ini penting karena menunjukkan dominasi kelompok muda dan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan atau partisipasi dalam praktik organisasi. Sebagai contoh, penelitian oleh Sari [22] menunjukkan bahwa tekanan koersif dan mimetik lebih mudah mempengaruhi kelompok muda yang sedang membangun karier profesional. Fakta bahwa sebagian besar responden adalah staf dan lulusan S1–S2 memperkuat kesadaran akan norma-norma profesional yang belum sepenuhnya internalisasi melalui tekanan normatif. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan intervensi berbasis penguatan internal (budaya dan etika), bukan hanya regulasi eksternal. Faktor demografis ini akan memengaruhi respons terhadap tekanan koersif, mimetik, dan teknologi informasi dalam konteks kecurangan. Hal ini menjelaskan mengapa tekanan koersif dan mimetik berpengaruh signifikan, sedangkan tekanan normatif tidak. Hasil penelitian ini konsisten dengan *Institutional Theory*, yang menekankan bahwa organisasi dipengaruhi oleh tekanan koersif, mimetik, dan normatif dalam proses legitimasi. Tekanan koersif yang bersumber dari regulasi pemerintah atau kebijakan internal organisasi mendorong perilaku adaptif, tetapi ketika kapasitas kontrol internal lemah, tekanan ini justru dapat memicu kecurangan. Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa regulasi tanpa pengawasan efektif cenderung mendorong praktik devian. Oleh karena itu, strategi mitigasi kecurangan harus memadukan regulasi eksternal dengan penguatan budaya integritas di level organisasi.

Analisis model menggunakan PLS-SEM menunjukkan bahwa tekanan koersif, mimetik, dan teknologi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan, sedangkan tekanan normatif tidak. Nilai R-Square sebesar 0,246 menunjukkan bahwa 24,6% variabilitas kecurangan dijelaskan oleh variabel eksogen, menunjukkan model cukup kuat. Selain itu, Q-Square sebesar 0,939 menandakan kapasitas prediktif tinggi model, sehingga valid untuk digunakan dalam analisis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Fraud Triangle dalam konteks akademik dan menemukan bahwa faktor tekanan dan IT misuse berperan signifikan dalam perilaku kecurangan akademik. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa teknologi informasi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga dapat menjadi mekanisme pengawasan yang memitigasi kecurangan bila digunakan secara tepat. Pendekatan PLS-SEM telah terbukti efektif dalam konteks penelitian ini dan relevan dengan literatur empiris mutakhir [22].

Penemuan bahwa tekanan koersif (eksternal, seperti regulasi atau tuntutan) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan selaras dengan teori institusional dan hasil penelitian sebelumnya. Tekanan eksternal memicu perilaku devian ketika organisasional atau individu merasa terbebani untuk memenuhi target atau ekspektasi eksternal, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa literatur terkait tekanan institusional. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tekanan koersif cenderung memiliki efek yang lebih kuat terhadap pelaksanaan tata kelola dibanding tekanan normatif atau mimetik, terutama bila budaya organisasi belum kuat. Temuan ini mencerminkan bahwa di perguruan tinggi, tekanan serupa dapat memicu kecurangan ketika struktur kontrol internal belum efektif. Oleh karena itu, memperkuat kontrol internal dan memperbaiki struktur organisasi menjadi sangat krusial dalam memitigasi efek tekanan koersif. Hal ini menegaskan pentingnya regulasi yang disertai penguatan budaya integritas [23].

Pengaruh tekanan mimetik terhadap kecurangan menunjukkan bahwa organisasi atau individu cenderung meniru praktik entitas lain, terutama dalam situasi ketidakpastian atau persaingan sengit. Teori institutional isomorphism menjelaskan bahwa imitasi perilaku dianggap sebagai strategi adaptif untuk memperoleh legitimasi. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan tekanan mimetik bersama-sama memperkuat peluang terjadinya kecurangan akademik [22]. Ini menunjukkan bahwa dalam perguruan tinggi, ketika satu pihak melakukan kecurangan tanpa sanksi, pihak lain lebih mungkin menirunya. Hal ini menuntut intervensi sistemik yang mencegah praktik menyimpang “berhasil” menjadi contoh buruk. Program pelatihan integritas dan transparansi dalam prosedur perlu digencarkan untuk memutus siklus imitasi negatif.

Hasil bahwa tekanan normatif tidak signifikan menunjukkan bahwa norma sosial atau budaya organisasi belum cukup efektif sebagai mekanisme pengekan kecurangan. Temuan ini serupa dengan Sari [22] yang menemukan bahwa integritas atau nilai internal tidak selalu menjadi penahan utama terhadap tindakan curang jika tekanan dan peluang tinggi. Ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat budaya etika dan internalisasi nilai profesional dalam organisasi. Tanpa internalisasi nilai-nilai berdasarkan pelatihan dan teladan, norma formal saja tidak cukup menekan perilaku tidak etis. Organisasi harus membangun budaya yang kuat melalui leadership yang mencontohkan integritas dan reward system yang menghargai kejujuran. Hal ini sangat penting untuk membentuk perilaku jangka panjang dan menurunkan risiko kecurangan.

Faktor teknologi informasi ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan: semakin baik sistem TI, semakin rendah kecenderungan kecurangan. Penelitian lain (meski dalam konteks akademik umum) telah menemukan bahwa mis-use of information technology dapat memicu kecurangan jika tidak ada kontrol, sebaliknya penguatan TI dapat memperkuat pengendalian internal [24]. Dalam topik administrasi kampus atau perguruan tinggi, penerapan sistem pelaporan digital yang transparan dan audit trail digital efektif dalam menekan manipulasi. Teknologi seperti blockchain ataupun sistem verifikasi otomatis juga bisa mengurangi risiko kecurangan (meskipun tidak disebut dalam penelitian ini, ada kajian terkait di bidang akademik atau pendidikan tinggi). Dengan demikian, memperkuat infrastruktur TI dan desain sistem pengawasan digital menjadi landasan strategis dalam memitigasi praktik curang. Kombinasi antara kontrol berbasis teknologi dan penguatan integritas menjadi pendekatan holistik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kecurangan di perguruan tinggi swasta di Indonesia lebih dipengaruhi oleh tekanan koersif, mimetik, dan dukungan teknologi informasi, sementara tekanan normatif tidak cukup kuat menjadi faktor pengendali. Hal ini memberikan implikasi praktis bahwa perguruan tinggi perlu: (1) menyeimbangkan regulasi dengan pembentukan budaya integritas, (2) mencegah siklus imitasi negatif melalui edukasi etika dan teladan kepemimpinan, serta (3) memperkuat pengendalian internal berbasis teknologi, misalnya melalui sistem pelaporan digital transparan, audit trail, dan pemantauan otomatis. Dengan strategi holistik yang menggabungkan aspek regulasi, budaya, dan teknologi, risiko kecurangan dapat diminimalkan secara lebih efektif. Temuan tersebut konsisten dengan teori institusional dan hasil studi mutakhir, seperti yang dijelaskan oleh Sari et al. (2025), bahwa minimnya internalisasi nilai dan budaya organisasi melemahkan efek pengekan norma sosial. Karakteristik responden yang dominan muda dan berpendidikan tinggi memperkuat pentingnya intervensi kultural dan struktural. Penguatan sistem TI berpotensi mengurangi kesempatan kecurangan, sedangkan bekerjanya tekanan eksternal atau imitasi dari praktik buruk justru harus diantisipasi melalui kontrol internal dan edukasi etika. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengimplementasikan strategi holistik menggabungkan regulasi eksternal, sistem digital transparan, dan penguatan budaya integritas. Hanya dengan pendekatan multifaset, risiko kecurangan dapat diminimalkan secara efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 108 responden yang terdiri dari dosen dan tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia, Penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan koersif, tekanan mimetik, dan pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan tekanan normatif belum berperan signifikan. Temuan ini memperkuat relevansi *Institutional Theory* dalam menjelaskan perilaku organisasi, sekaligus menegaskan bahwa pengendalian fraud membutuhkan keseimbangan antara regulasi eksternal, pencegahan imitasi negatif, serta penguatan sistem teknologi informasi.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menekankan perlunya PTS memperkuat pengendalian internal berbasis teknologi, membangun budaya integritas yang berkesinambungan, serta menyediakan pelatihan etika dan sistem pelaporan digital yang transparan. Pendekatan integratif tersebut penting untuk mengurangi peluang kecurangan di lingkungan pendidikan tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan ruang lingkup wilayah yang relatif sempit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel, memasukkan variabel tambahan seperti budaya organisasi, sistem pengendalian internal, atau mekanisme *whistleblowing*, serta menggunakan desain longitudinal. Dengan demikian, dinamika kecurangan dapat dipahami secara lebih komprehensif dan strategi pencegahan dapat dirancang lebih efektif.

REFERENCES

- [1] Acfe, 2024. Fraud Risk Management. *The Institute Of Internal Auditors Indonesia*, 2.
- [2] Macailao, M.C., 2020. Raising The Red Flags: The Concept And Indicators Of Occupational Fraud. *Journal Of Critical Reviews*, 7(11), Pp.26–29.
- [3] Acfe, 2022. Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association Of Certified Fraud Examiners*, Pp.1–96.
- [4] Suh, J.B., Shim, H.S. And Button, M., 2018. Exploring The Impact Of Organizational Investment On Occupational Fraud: Mediating Effects Of Ethical Culture And Monitoring Control. *International Journal Of Law, Crime And Justice*, 53, Pp.46–55.
- [5] Darmayanti, N., Rosyida, I. A., & Irawan, G. A. (2020). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi. *J-MACC, Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–52. Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan.
- [6] Gultom, S. A., & Safrida, E. (2020). Analisis pengaruh fraud diamond dan GONE theory terhadap academic fraud (Studi kasus mahasiswa akuntansi se Sumatera Utara). *Jurnal EKSIS*, 9(3), 113–125.
- [7] Joseph, C. Et Al., 2020. Development Of The University Fraud Prevention Disclosure Index. *Journal Of Financial Crime*, 28(3), Pp.883–891.
- [8] Walker, N. And Holtfreter, K., 2015. Applying Criminological Theory To Academic Fraud. *Journal Of Financial Crime*, 22(1), Pp.48–62.
- [9] Muhammad Asyraf Haziq Rossli, K.M.E.K.G., 2021. Determinants Of Academic Fraud In Higher Education Institutions: A Fraud Triangle Perspective. *Psychology And Education Journal*, 58(2), Pp.3879–3892.
- [10] Canberra, U. Of, 2014. Fraud And Corruption Control Plan. Available At: [Www.Canberra.Edu.Au/Policies/Policyprocedure/Index/405](http://www.Canberra.Edu.Au/Policies/Policyprocedure/Index/405).
- [11] Tristiana, I. (2021). Pengaruh faktor-faktor dalam dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa Manajemen Universitas Alma Ata Yogyakarta tahun 2020). *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 2(1), 26–36. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- [12] Rusliyawati. (2024). Faktor fraud triangle dan sosial yang mempengaruhi cheating online pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura (JAAKFE)*, 13(1), 50–68.
- [13] Abatcha, B.M., 2025. The Moderating Effect Of Mdas Type On The Relationship Between Mimetic Pressure And The Use Of Forensic Accounting In Public Sector : Evidence From Some Selected Mdas In. *International Journal Of Economics, Finance & Entrepreneurship*, 9(8), Pp.132–148.
- [14] Az-Zahra, R., & Maharani, N. K. (2025). Pengaruh fraud pentagon dan motivasi belajar terhadap kecurangan akademik. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi (MUSYTARI)*, 21(2), 1–12.
- [15] Pozzoli, M., Nastari, R., Pisano, S. And Venuti, M., 2023. How Circular Economy Disclosure Responds To Institutional Determinants Empirical Evidences In Non-Financial European Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 15(22), Pp.1–20.
- [16] Kamaruzzaman, M., Ghani, E.K. And Rossli, M.A.H., 2021. Determinants Of Academic Fraud In Higher Education Institutions: A Fraud Triangle Perspective. *Psychology And Education Journal*, 58(2), Pp.3879–3892.
- [17] Persulesy, G., Mediaty, M. And Pontoh, G.T., 2022. Triangle's Fraud Theory On Academic Fraud Behavior When Online Learning. *International Journal Of Professional Business Review*, 7(6), Pp.1–13.
- [18] Dias-Oliveira, E., Morais, C., Pasion, R. And Hodgson, J., 2024. "It Is No Big Deal!": Fraud Diamond Theory As An Explanatory Model For Understanding Students' Academic Fraudulent Behavior. *Sage Open*, 14(3), Pp.1–13.
- [19] Bawaneh, S.S., 2014. Information Security For Organizations And Accounting Information Systems A Jordan Banking Sector Case. *International Review Of Management And Business Research*, 3(2), Pp.1174–1189.

- [20] Goddard, A. Et Al., 2016. The Two Publics And Institutional Theory – A Study Of Public Sector Accounting In Tanzania. *Critical Perspectives On Accounting*, 40, Pp.8–25.
- [21] Apriani, U., 2020. Pengaruh Komponen-Komponen Fraud Star Terhadap Korupsi Dengan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Sip) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), Pp.1–24.
- [22] Sari, D. E., Asila, N. F., Mustofa, R. H., Suranto, Jatmika, S., Ahmad, N. L., Setianingrum, S., & Fadhilah, R. (2025). Using the Fraud Triangle framework to explore the impact of information technology misuse on academic fraud in accounting education: evidence from Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2476302. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2476302>
- [23] Sofyani, H., Rozi, H. F., & Amalia, F. A. (2020). Tekanan Institusional dalam Praktik Tatakelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2), 111–134. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- [24] Juliardi, D., Sudarto, T. A., & Taufiqi, R. A. (2021). Fraud triangle, misuse of information technology and student integrity toward the academic cheating of UM student during the pandemic Covid-19. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(6), 329–339. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1343>